



**KABUPATEN  
EMPAT LAWANG**

# **PENDAKI (Pendokumentasian Kegiatan dengan Marki)**

**PEDOMAN TEKNIS  
PELAKSANAAN INOVASI  
DAERAH**

**INOVASI**  
**PENDAKI (Pendokumentasian Kegiatan dengan Marki)**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Dalam era keterbukaan informasi dan tuntutan akuntabilitas publik, dokumentasi kegiatan pemerintah menjadi elemen krusial dalam mendukung transparansi, efektivitas pelaporan, dan keberlanjutan program. Di lingkungan Dinas Perhubungan, dokumentasi seharusnya berfungsi sebagai bukti pelaksanaan kegiatan, dasar laporan pertanggungjawaban, serta arsip organisasi yang dapat diakses dan diverifikasi kapan saja.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses dokumentasi belum berjalan secara optimal. Foto dan video kegiatan sering kali tersimpan secara acak di perangkat pribadi pegawai, tanpa pola penamaan yang jelas atau format penyimpanan yang seragam. Tidak adanya sistem penyimpanan terpusat menyebabkan data tersebar, sulit dicari, dan berisiko hilang. Ketika dokumentasi dibutuhkan untuk laporan mendesak, proses pencarian menjadi lambat dan tidak efisien.

Kondisi ini tidak hanya menghambat proses pelaporan dan evaluasi, tetapi juga berdampak pada kualitas informasi yang disampaikan kepada publik. Arsip kegiatan yang tidak terdokumentasi dengan baik dapat mengurangi kredibilitas instansi, memperlemah pengawasan, dan menghambat partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, lahirlah inovasi **PENDAKI (Pendokumentasian Kegiatan dengan Marki)**. Inovasi ini dirancang untuk mengintegrasikan proses dokumentasi secara sistematis, terpusat, dan mudah diakses. Melalui perangkat **Marki**—baik berupa alat maupun aplikasi digital—setiap kegiatan dapat direkam, diberi metadata (tanggal, lokasi, jenis kegiatan), dan disimpan dalam sistem penyimpanan digital yang aman dan terstruktur.

PENDAKI tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai media komunikasi publik. Dengan pendekatan narasi **MARKI (Mari Kita Ikuti)**, dokumentasi disusun dalam bentuk visual yang komunikatif dan mudah dipahami oleh semua kalangan masyarakat. Narasi ini menjelaskan secara ringkas dan jelas tentang tahapan kegiatan, pelaksana, hasil, dan dampaknya.

Inovasi ini juga menjawab kebutuhan monitoring dan evaluasi yang efisien. Pemerintah kecamatan dan kabupaten dapat melakukan pengawasan berbasis dokumentasi visual tanpa harus selalu melakukan kunjungan lapangan. Hal ini sangat membantu ketika keterbatasan sumber daya manusia dan waktu menjadi kendala dalam supervisi pembangunan desa.

Dengan PENDAKI, dokumentasi menjadi alat strategis untuk memperkuat tata kelola pemerintahan, meningkatkan partisipasi publik, dan membangun budaya transparansi. Inovasi ini diharapkan mampu menjadi model dokumentasi kegiatan yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan, serta dapat direplikasi di berbagai sektor pelayanan publik lainnya.

## B. TUJUAN

Inovasi **PENDAKI (Pendokumentasian Kegiatan dengan Marki)** bukan sekadar solusi teknis atas persoalan dokumentasi, melainkan sebuah pendekatan strategis untuk memperkuat tata kelola pemerintahan yang transparan, partisipatif, dan berbasis data visual. Dalam konteks pelayanan publik, dokumentasi memiliki peran yang jauh lebih luas daripada sekadar arsip. Ia adalah jendela informasi, alat kontrol sosial, dan medium komunikasi antara pemerintah dan masyarakat.

Selama ini, dokumentasi kegiatan di lingkungan Dinas Perhubungan dan pemerintahan desa sering kali terabaikan dalam hal pengelolaan. Data tersebar di berbagai perangkat pribadi, penamaan file tidak seragam, dan tidak ada sistem penyimpanan terpusat yang menjamin keamanan serta kemudahan akses. Akibatnya, proses pelaporan menjadi lambat, verifikasi sulit dilakukan, dan pengawasan tidak berjalan optimal. Lebih dari itu, masyarakat kehilangan kesempatan untuk memahami dan menilai langsung kegiatan yang dilakukan oleh aparatur desa.

PENDAKI hadir untuk menjawab tantangan tersebut dengan pendekatan yang menyeluruh. Tujuan utama dari inovasi ini adalah menciptakan sistem dokumentasi yang terstruktur, terintegrasi, dan komunikatif. Melalui perangkat **Marki**, setiap kegiatan dapat direkam secara visual, diberi metadata yang relevan, dan disimpan dalam sistem digital yang aman dan mudah diakses. Dokumentasi tidak hanya menjadi bukti pelaksanaan, tetapi juga menjadi alat edukasi dan partisipasi publik.

Salah satu kekuatan utama PENDAKI terletak pada penggunaan narasi **MARKI (Mari Kita Ikuti)**. Narasi ini disusun dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif, sehingga masyarakat dari berbagai latar belakang—termasuk lansia, ibu rumah tangga, dan kelompok marginal—dapat memahami isi dokumentasi dengan mudah. Pendekatan ini menjadikan dokumentasi sebagai media yang inklusif, bukan eksklusif.

## C. MANFAAT

Manfaat dari penerapan PENDAKI sangat luas dan berdampak langsung pada berbagai aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat. Bagi aparatur desa dan kecamatan, dokumentasi yang sistematis mempermudah proses pelaporan, mempercepat evaluasi, dan memperkuat akuntabilitas. Bagi pemerintah kabupaten, dokumentasi visual menjadi alat pengawasan yang efisien, terutama ketika kunjungan lapangan tidak memungkinkan. Bagi masyarakat, dokumentasi yang komunikatif membuka ruang partisipasi, memperkuat rasa memiliki, dan mendorong keterlibatan aktif dalam pembangunan.

Lebih jauh, dokumentasi yang tersimpan secara digital dan terpusat dapat digunakan sebagai referensi kegiatan di masa mendatang, bahan evaluasi musrenbang desa, maupun sebagai alat verifikasi dalam audit kinerja aparatur. Dengan demikian, PENDAKI tidak hanya menjawab kebutuhan saat ini, tetapi juga membangun fondasi dokumentasi yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Melalui tujuan dan manfaat yang jelas, PENDAKI diharapkan menjadi model dokumentasi kegiatan yang dapat direplikasi di berbagai sektor pelayanan publik lainnya. Inovasi ini bukan hanya tentang teknologi, tetapi tentang membangun budaya dokumentasi yang transparan, inklusif, dan berorientasi pada dampak nyata bagi masyarakat.

#### **D. KECEPATAN PENCIPTAAN INOVASI DAERAH**

Kecepatan dalam menciptakan dan menerapkan inovasi merupakan indikator penting dalam menilai responsivitas suatu instansi terhadap permasalahan yang dihadapi. Dalam konteks dokumentasi kegiatan pemerintahan, keterlambatan dalam merespons tantangan dapat berdampak langsung pada kualitas pelaporan, efektivitas pengawasan, dan kepercayaan publik. Oleh karena itu, inovasi **PENDAKI (Pendokumentasian Kegiatan dengan Marki)** dirancang dan diimplementasikan dengan pendekatan yang gesit, adaptif, dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan.

PENDAKI lahir dari pengamatan langsung terhadap permasalahan dokumentasi yang bersifat kronis dan sistemik—mulai dari penyimpanan data yang tersebar, format yang tidak seragam, hingga minimnya akses publik terhadap hasil kegiatan. Tanpa melalui proses birokrasi yang berbelat-belat, tim inovasi segera merumuskan solusi yang praktis dan berdampak, yaitu dengan mengintegrasikan teknologi dokumentasi dan pendekatan komunikasi visual.

Dalam waktu relatif singkat, perangkat **Marki** dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan operasional di tingkat desa dan kecamatan. SOP dokumentasi disusun secara kolaboratif, melibatkan perangkat desa, kader informasi, dan tim kecamatan. Proses uji coba dilakukan secara langsung di lapangan, dan hasilnya segera diadaptasi untuk memperbaiki alur kerja dan efektivitas sistem.

Kecepatan penciptaan inovasi ini didorong oleh beberapa faktor kunci:

- **Kejelasan masalah yang dihadapi**, sehingga solusi dapat difokuskan secara tepat sasaran.
- **Keterlibatan langsung para pelaksana lapangan**, yang memahami kebutuhan dan hambatan secara konkret.
- **Komitmen pimpinan daerah dan kecamatan**, yang memberikan ruang dan dukungan penuh terhadap proses inovasi.
- **Pemanfaatan teknologi sederhana namun efektif**, yang tidak memerlukan investasi besar tetapi mampu memberikan dampak signifikan.

Dalam kurun waktu kurang dari satu tahun, PENDAKI telah berhasil diterapkan di berbagai kegiatan desa dan dinas, menghasilkan dokumentasi yang lebih rapi, mudah diakses, dan komunikatif. Narasi MARKI mulai dikenal sebagai pendekatan baru dalam menyampaikan informasi publik, dan masyarakat mulai menunjukkan ketertarikan serta partisipasi aktif dalam menilai dan mengikuti kegiatan pembangunan.

Kecepatan ini bukan sekadar pencapaian teknis, tetapi juga cerminan dari budaya kerja yang progresif dan berorientasi pada solusi. PENDAKI membuktikan bahwa inovasi tidak harus rumit

atau mahal, tetapi harus relevan, cepat, dan berdampak nyata. Dengan semangat ini, inovasi dokumentasi dapat terus dikembangkan dan direplikasi di sektor lain, memperkuat ekosistem pelayanan publik yang adaptif dan berkelanjutan.

## **E. PENGGUNAAN IT (INFORMASI DAN TEKNOLOGI)**

Inovasi dalam pemerintahan tidak selalu harus dimulai dari teknologi canggih. Justru, kekuatan inovasi sering kali terletak pada bagaimana teknologi yang sederhana dimanfaatkan secara cerdas untuk menjawab persoalan nyata. Inilah filosofi dasar dari inovasi **PENDAKI (Pendokumentasian Kegiatan dengan Marki)**—sebuah pendekatan yang menjadikan Teknologi Informasi (IT) sebagai alat transformasi dokumentasi publik yang inklusif, efisien, dan berdampak.

Selama bertahun-tahun, dokumentasi kegiatan pemerintahan dilakukan secara manual. Foto kegiatan tersimpan di ponsel pribadi, narasi ditulis di akhir acara, dan laporan disusun berhari-hari kemudian. Informasi menjadi tidak utuh, tidak seragam, dan sulit diakses oleh publik. Proses ini tidak hanya menyulitkan evaluasi, tetapi juga menghambat transparansi dan partisipasi masyarakat.

PENDAKI hadir untuk menjawab tantangan tersebut dengan pendekatan inovatif berbasis IT. Teknologi digunakan bukan sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai alat untuk mempercepat, menyederhanakan, dan memperbaiki proses dokumentasi. Aparatur desa dan kecamatan kini dapat menggunakan aplikasi mobile untuk mendokumentasikan kegiatan secara langsung di lapangan—mengambil foto, merekam video, dan menulis narasi secara real-time. Hasil dokumentasi disimpan di cloud storage yang aman dan terorganisir, sehingga data tidak lagi tercecer atau hilang.

Lebih dari itu, PENDAKI menyediakan template digital yang memudahkan penyusunan laporan dengan format yang seragam dan komunikatif. Informasi kegiatan tidak hanya dikumpulkan, tetapi juga disajikan secara visual melalui dashboard monitoring yang dapat diakses oleh pimpinan dan masyarakat. QR Code dan tautan digital memungkinkan publik untuk melihat langsung hasil dokumentasi, menjadikan proses ini sebagai media komunikasi yang terbuka dan partisipatif.

Penggunaan IT dalam inovasi PENDAKI juga memperkuat koordinasi antar unit kerja. Data yang terintegrasi memudahkan pengambilan keputusan, mempercepat tindak lanjut, dan meningkatkan efisiensi kerja. Proses evaluasi tidak lagi bergantung pada laporan manual, tetapi didukung oleh data real-time yang akurat dan mudah dianalisis.

Tentu saja, transformasi ini tidak lepas dari perhatian terhadap keamanan dan tata kelola data. PENDAKI menerapkan sistem akses terverifikasi, backup berkala, dan pengaturan hak akses sesuai peran pengguna. Informasi sensitif dilindungi, sementara data publik disajikan secara terbuka dan mudah diakses.

Secara keseluruhan, penggunaan IT dalam inovasi PENDAKI membuktikan bahwa teknologi dapat menjadi katalisator perubahan birokrasi. Ia bukan sekadar alat digital, tetapi

bagian dari strategi besar untuk membangun pemerintahan yang lebih responsif, transparan, dan dipercaya oleh masyarakat. Dengan pendekatan ini, dokumentasi kegiatan berubah dari sekadar arsip menjadi instrumen komunikasi, evaluasi, dan partisipasi publik yang nyata.

## **BAB II**

### **KERANGKA PIKIR**

#### **A. KEBAHARUAN**

Inovasi bukan sekadar perubahan teknis, melainkan cara baru dalam memandang dan menyelesaikan masalah yang telah lama dianggap biasa. Dalam konteks dokumentasi kegiatan pemerintahan, inovasi **PENDAKI (Pendokumentasian Kegiatan dengan Marki)** menghadirkan kebaruan yang tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga konseptual, kultural, dan struktural.

Selama ini, dokumentasi kegiatan di lingkungan pemerintahan cenderung dipandang sebagai kewajiban administratif belaka. Prosesnya dilakukan secara manual, tidak terstandarisasi, dan sering kali hanya berfungsi sebagai arsip internal. Informasi yang dihasilkan tidak komunikatif, sulit diakses, dan minim nilai publik. PENDAKI mengubah paradigma tersebut dengan menghadirkan pendekatan dokumentasi yang aktif, visual, dan partisipatif.

Kebaruan utama dari PENDAKI terletak pada cara inovasi ini menggabungkan teknologi sederhana dengan narasi visual yang kuat. Melalui perangkat **Marki**, kegiatan didokumentasikan secara langsung di lapangan, menggunakan foto, video, dan narasi yang disusun secara real-time. Hasil dokumentasi tidak hanya disimpan, tetapi juga disebarluaskan kepada masyarakat melalui QR Code, tautan digital, dan papan informasi desa. Dokumentasi menjadi alat komunikasi publik, bukan sekadar arsip internal.

Lebih dari itu, PENDAKI memperkenalkan standar baru dalam penyusunan laporan kegiatan. Template digital yang disusun secara kolaboratif memungkinkan aparat desa dan kecamatan menyusun laporan dengan format yang seragam, mudah dipahami, dan siap digunakan untuk evaluasi lintas sektor. Proses ini mempercepat pelaporan, meningkatkan akurasi data, dan memperkuat koordinasi antar unit kerja.

Kebaruan lainnya terletak pada pendekatan inklusif yang digunakan. PENDAKI tidak dikembangkan secara top-down, melainkan melalui keterlibatan langsung para pelaksana lapangan. Aparatur desa, kader informasi, dan tim kecamatan dilibatkan sejak tahap perancangan hingga uji coba. Hasilnya adalah inovasi yang relevan, mudah diterapkan, dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Secara keseluruhan, kebaruan PENDAKI tidak hanya terletak pada teknologi yang digunakan, tetapi pada cara inovasi ini mengubah fungsi dokumentasi menjadi instrumen transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas publik. PENDAKI membuktikan bahwa inovasi birokrasi dapat dimulai dari hal yang sederhana, selama ia menjawab kebutuhan nyata, melibatkan pelaksana langsung, dan memberikan dampak yang terukur.

## **B. DESAIN INOVASI**

Desain inovasi PENDAKI lahir dari kebutuhan mendesak untuk memperbaiki sistem dokumentasi kegiatan pemerintahan yang selama ini berjalan secara manual, lambat, dan tidak terstruktur. Dalam konteks pelayanan publik yang semakin menuntut transparansi dan efisiensi, dokumentasi bukan lagi sekadar arsip administratif, melainkan alat komunikasi yang harus cepat, akurat, dan mudah diakses oleh semua pihak—terutama masyarakat.

PENDAKI menawarkan solusi praktis melalui pemanfaatan teknologi sederhana yang dapat digunakan langsung oleh aparatur desa dan kecamatan. Dengan hanya menggunakan ponsel, mereka dapat mendokumentasikan kegiatan secara langsung di lapangan melalui foto, video, dan narasi singkat. Semua hasil dokumentasi tersimpan secara digital dalam satu sistem terpusat, sehingga tidak tercecer dan dapat diakses kapan saja, baik oleh internal pemerintah maupun publik.

Untuk memudahkan proses pelaporan, PENDAKI menyediakan format laporan yang seragam dan intuitif. Aparatur tidak perlu lagi bingung menyusun laporan dari awal, karena sistem sudah mengarahkan struktur dan isi yang dibutuhkan. Lebih dari itu, hasil dokumentasi dapat langsung dibagikan kepada masyarakat melalui QR Code atau tautan digital yang ditempel di papan informasi desa, menjadikan informasi publik lebih terbuka dan mudah dijangkau.

Yang membedakan PENDAKI dari inovasi lainnya adalah pendekatan kolaboratif dalam desainnya. Proses pengembangan dilakukan bersama aparatur lapangan, sehingga fitur-fitur yang dihadirkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Hasilnya, inovasi ini tidak hanya mudah diterapkan, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam meringankan beban kerja dan meningkatkan kualitas pelayanan.

Secara keseluruhan, desain inovasi PENDAKI berhasil mentransformasi dokumentasi dari tugas administratif menjadi alat komunikasi publik yang efektif. Dengan pendekatan yang sederhana namun strategis, PENDAKI mendorong budaya kerja yang lebih terbuka, efisien, dan berorientasi pada pelayanan.

## **C. SOP PROSES INOVASI YANG DIHASILKAN**

### **1. Identifikasi Kebutuhan Dokumentasi**

Tahapan awal dimulai dengan pemetaan kebutuhan dokumentasi di tingkat desa dan kecamatan. Tim inovasi bersama aparatur lapangan mengidentifikasi jenis kegiatan pemerintahan yang perlu didokumentasikan, serta kendala yang selama ini dihadapi dalam proses pelaporan. Pendekatan ini memastikan bahwa inovasi yang dikembangkan benar-benar relevan dan menjawab kebutuhan nyata di lapangan.

### **2. Penyusunan Desain Sistem**

Setelah kebutuhan teridentifikasi, tim menyusun desain sistem dokumentasi yang sederhana, efisien, dan mudah digunakan. Fokus utama adalah menciptakan alur kerja yang praktis, dengan dukungan teknologi yang tidak membebani aparatur. Template laporan dan narasi kegiatan disiapkan agar proses pelaporan menjadi seragam dan tidak membingungkan.

### **3. Pengembangan dan Uji Coba Aplikasi**

Aplikasi dokumentasi dikembangkan dengan mempertimbangkan kemudahan penggunaan di perangkat mobile. Uji coba dilakukan di beberapa lokasi untuk menguji fungsionalitas dan kenyamanan pengguna. Masukan dari aparatur lapangan digunakan untuk menyempurnakan fitur, memastikan aplikasi benar-benar mendukung tugas mereka secara langsung.

### **4. Pelatihan dan Sosialisasi**

Setelah sistem siap, pelatihan teknis diberikan kepada aparatur desa dan kecamatan. Panduan penggunaan disediakan dalam bentuk manual dan video tutorial. Sosialisasi juga dilakukan kepada masyarakat dan pemangku kepentingan agar mereka memahami manfaat inovasi dan cara mengakses informasi yang tersedia.

### **5. Implementasi Dokumentasi Lapangan**

Pada tahap ini, aparatur mulai menggunakan aplikasi untuk mendokumentasikan kegiatan secara langsung di lapangan. Foto, video, dan narasi kegiatan diunggah ke sistem digital, baik secara real-time maupun setelah kegiatan selesai. Proses ini menggantikan metode manual yang selama ini memakan waktu dan rentan tercecer.

### **6. Pengelolaan dan Validasi Data**

Tim pengelola melakukan verifikasi terhadap data yang masuk, memastikan kelengkapan dan kualitas dokumentasi. Sistem secara otomatis menyusun laporan berdasarkan data yang telah diunggah. Jika ditemukan kekurangan, koreksi dilakukan dengan cepat agar laporan tetap akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **7. Distribusi Informasi ke Publik**

Hasil dokumentasi dikonversi menjadi QR Code atau tautan digital yang dapat ditempel di papan informasi desa. Masyarakat dapat mengakses informasi kegiatan tanpa hambatan, mendorong transparansi dan partisipasi publik. Inovasi ini menjadikan dokumentasi sebagai alat komunikasi yang terbuka dan inklusif.

### **8. Monitoring dan Evaluasi**

Tahapan akhir adalah evaluasi berkala terhadap efektivitas sistem. Tim inovasi mengumpulkan masukan dari pengguna dan masyarakat, serta melakukan pembaruan sistem dan SOP sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan. Monitoring ini memastikan inovasi tetap relevan dan terus berkembang.

## **BAB III**

### **PENUTUP**

Inovasi PENDAKI bukan sekadar solusi teknis untuk memperbaiki dokumentasi pemerintahan—ia adalah simbol perubahan cara kerja birokrasi menuju sistem yang lebih terbuka, efisien, dan berorientasi pada pelayanan publik. Melalui pendekatan yang sederhana namun strategis, PENDAKI berhasil menjembatani kesenjangan antara kebutuhan lapangan dan tuntutan transparansi informasi.

PENDAKI hadir sebagai jawaban atas tantangan dokumentasi yang selama ini berjalan secara manual, tidak terstruktur, dan kurang terbuka. Dengan pendekatan teknologi yang sederhana dan desain yang inklusif, inovasi ini memberikan kemudahan bagi aparatur dalam menjalankan tugas dokumentasi, sekaligus memperkuat transparansi dan partisipasi masyarakat.

Desain yang inklusif, proses yang partisipatif, serta pemanfaatan teknologi yang ramah pengguna menjadikan inovasi ini mudah diterapkan dan berdampak nyata. Aparatur desa dan kecamatan kini memiliki alat bantu yang tidak hanya meringankan beban administratif, tetapi juga memperkuat komunikasi dengan masyarakat. Dokumentasi tidak lagi menjadi tugas yang terlupakan, melainkan bagian penting dari tata kelola yang akuntabel.

Keberhasilan PENDAKI terletak pada kemampuannya mengubah kebiasaan lama menjadi praktik baru yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Dengan SOP yang jelas, dukungan pelatihan, dan sistem monitoring yang aktif, inovasi ini memiliki fondasi kuat untuk direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut di berbagai wilayah.

Keberhasilan implementasi PENDAKI sangat bergantung pada komitmen bersama, kedisiplinan dalam menjalankan SOP, serta kesediaan untuk terus belajar dan beradaptasi. Manual ini bukan hanya menjadi pedoman teknis, tetapi juga menjadi bagian dari upaya transformasi tata kelola pemerintahan yang lebih akuntabel dan responsif.



# **KABUPATEN EMPAT LAWANG**